

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian ini peneliti akan menyimpulkan tentang bagaimana penerimaan penonton terhadap *bullying* dalam serial drama Korea *Angry Mom* terhadap *Fandom EXO-L* Yogyakarta, sebagai informan dalam penelitian ini. Dasar dari pemikiran teori penerimaan khalayak atau penonton adalah konsep khalayak aktif, dimana khalayak tidak semerta-merta menerima teks atau pesan yang disampaikan oleh media, melainkan dengan secara bebas dan juga aktif dalam melakukan pemaknaan berdasarkan pengetahuan dan latarbelakang kontekstual pengalaman yang ada pada masing-masing individu.

Penelitian ini memfokuskan pada proses *encoding-decoding*, dimana hasil dari proses *encoding* tersebut peneliti menemukan beberapa fakta yang melatarbelakangi dibuatnya drama Korea *Angry Mom*, baik dari tanggapan sang sutradara yang juga diperkuat dari beberapa sumber pemberitaan. Maraknya kasus kekerasan sekolah yang terjadi di Korea Selatan tersebut membuat seorang penulis pemula yaitu Kim Ban Di. Ia menuangkan pandangannya mengenai permasalahan tersebut ke dalam naskah cerita, yang kemudian diangkat menjadi sebuah drama oleh Sutradara Choi Byeong Gil. Drama *Angry Mom* dibuat dengan tujuan untuk memberikan pemahaman mengenai kekerasan dan intimidasi di sekolah dan

menunjukkan bagaimana permasalahan tersebut terhubung dengan masyarakat luas, sehingga menjadi tanggungjawab bersama.

Metode *encoding-decoding* oleh Stuart Hall membahas tentang bagaimana proses khalayak dalam mengkonsumsi dan mereproduksi makna dalam proses penerimaan atas konten media massa yang dikonsumsinya. Bagi karakter pasif, melekat asumsi bahwa makna dan pesan dari media diterima begitu saja oleh khalayak/penonton. Sedangkan untuk karakter aktif, khalayak secara aktif dalam menghasilkan wacana yang lebih beragam, tidak hanya sekedar menerima begitu saja makna-makna tekstual yang disampaikan oleh. Khalayak aktif melakukan pemaknaan atas pesan media berdasarkan kompetensi kultural yang dibangun dalam konteks bahasa dan relasi sosial. Hal ini terbukti dari posisi penerimaan penonton yang dapat dibagi menjadi tiga yaitu *dominant hegemonic*, *negotiated position*, dan *oppositional position*.

Melalui penjabaran proses *decoding* yang telah peneliti jelaskan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bersama dengan *Fandom EXO-L Yogyakarta*, hampir seluruh informan yang memberikan pemaknaan terhadap aksi *bullying* dalam drama Korea *Angry Mom* menempati posisi *dominant hegemonic*. Sehingga dapat dikatakan, bahwa mayoritas informan dari *Fandom EXO-L Yogyakarta* menyepakati gambaran aksi *bullying* (*bullying* dalam balutan fisik, *bullying* dalam balutan verbal, minimnya perhatian terhadap aksi *bullying*, dan proses penyelesaian kasus *bullying*) dalam drama *Angry Mom*. Dimana para informan menganggap bahwa permasalahan *bullying* yang ditampilkan melalui adegan-adegan dalam drama *Angry Mom*

tersebut sangat relevan dan berhubungandengan kondisi yang ada di berbagai wilayah termasuk juga di Indonesia berdasarkan dari pengalaman dan pengetahuan masing-masing informan. Namun tidak menutup kemungkinan juga pada beberapa adegan, informan berada diposisi *negotiated position* dimana informan memberikan pengecualian dan juga saran terhadap sebuah adegan serta posisi *oppositional position*, dengan menolak adegan tersebut sebagai sebuah penggambaran dari tindakan *bullying*.

Maka dari itu, hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. **Pertama**, pesan yang di-*encoding* oleh produser melalui drama *Angry Mom* kepada khalayak tersebut, dapat dimaknai atau diterima dengan cara yang bervariasi. Sebagian besar informan menempati posisi *dominant hegemonic*, dimana informan menerima sepenuhnya, tetapi tak sedikit juga yang berada di *negotiated position* dengan menerima sebagian pesan yang disampaikan, dan juga *oppositional position* yaitu informan memaknai atau menanggapi pesan dengan cara yang berbeda. **Kedua**, masing-masing individu dapat memproduksi dan mereproduksi pesan dengan secara bebas, hal inilah yang membuat posisi hipotekal setiap individu berbeda-beda, karena individu memaknai pesan sesuai dengan pengalaman dan pengetahuannya masing-masing. Selain itu, posisi hipotekal inipun tidak tetap, dapat berubah berdasarkan pemaknaan yang dilakukan disetiap adegan yang berbeda pula. **Ketiga**, drama Korea *Angry Mom* sebagi objek dalam penelitian ini berhasil mempengaruhi penonton yang menyaksikannya, melalui proses *encoding* yang terdiri dari kerangka pengetahuan, hubungan produksi, dan infrastruktur teknis. Terbukti dari data dan hasil temuan yang menunjukkan

mayoritas informan menempati posisi *dominant hegemonic*. Dimana sebagian besar informan setuju dengan penggambaran aksi *bullying* yang ditampilkan dalam drama *Angry Mom* tersebut. Dan yang **keempat**, informan dalam penelitian ini yaitu *Fandom* EXO-L Yogyakarta termasuk dalam kategori khalayak aktif, dimana informan memaknai pesan dan teks yang disampaikan dalam drama *Angry Mom* tersebut berdasarkan latarbelakang, pengalaman, dan pengetahuan yang dimilikinya. Hal ini dapat dilihat dari posisi hipotekal yang sebagian besar informan menempati posisi *dominant hegemonic* tersebut. Selain itu, dalam proses pemaknaan pesan media tersebut, faktor kontekstual dari seorang individu sangat mempengaruhi.

B. Saran

Analisis resepsi atau kajian tentang khalayak ini merujuk pada bagaimana khalayak dalam memahami, membaca pengalaman tentang objek, dan menciptakan pemaknaan atas apa yang diterima oleh khalayak dalam menentukan isi atau teks dari suatu pesan media. Penelitian ini kemudian menggunakan informan *Fandom* EXO-L Yogyakarta yang merupakan kelompok penggemar dari produk hiburan dari Korea Selatan atau Kpop. Karena mengingat dalam penelitian ini sendiri membahas masalah kekerasan *bullying* yang terdapat dalam drama Korea. Meskipun para informan memiliki ketertarikan yang begitu kuat dengan produk hiburan dari Korea Selatan tersebut, namun dalam pemaknaan pesan yang disampaikan media melalui drama, informan memiliki pandangan yang berbeda-

beda, berdasarkan dari latarbelakang, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah pengetahuan bagi pembaca yang merupakan penikmat dari berbagai produk media, agar tidak semerta-merta menerima begitu saja apa yang disampaikan oleh media. Tetapi khalayak perlu untuk melihat suatu teks media sebagai suatu bentuk makna yang perlu dicermati. Karena khalayak memiliki peran yang besar dan penting dalam memaknai pesan yang dibacanya dan tidak selalu searah dengan apa yang menjadi ideologi media tersebut. Dalam hal ini, khalayak juga dipandang sebagai individu yang selalu aktif dalam menerima pesan media dengan cara memberikan apresiasi atau sebaliknya turut mengkritisi media.

Peneliti mengharapkan untuk adanya penelitian lanjutan mengenai studi tentang khalayak dengan menggunakan metode lainnya yang beragam, untuk memperluas pengetahuan studi khalayak media. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan adanya penggunaan metode etnografi, yang mengkaji tentang bahasa dalam perilaku sosial dan komunikasi masyarakat dan bagaimana bahasa tersebut diterapkan berdasarkan konsep budaya yang terkait. Metode etnografi memiliki dua dasar konsep yang menjadi landasan penelitian, yaitu aspek budaya dan bahasa, dimana bahasa dipandang sebagai sistem penting yang berada dalam budaya masyarakat.

Metode Etnografi merupakan sebuah metode penelitian yang sangat mendalam tentang perilaku yang terjadi secara alami di sebuah budaya atau

kelompok sosial tertentu. Peneliti etnografi secara aktual hidup atau menjadi bagian (membaur) dengan budaya masyarakat yang diteliti untuk mengumpulkan data dengan cara observasi dan wawancara mendalam. Tujuan dari penggunaan metode etnografi pada sebuah penelitian yaitu untuk menyediakan deskripsi secara rinci yang kaya tentang situasi, interaksi, serta praktik-praktik budaya dan kepercayaan dari kelompok yang diteliti (Sugiarto, 2013:11-12).

Selain untuk perkembangan studi tentang khalayak, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa saran maupun kritik bagi produsen media, agar dapat menciptakan konten media yang berkualitas sesuai dengan visi dan misi yang nantinya akan memberikan manfaat baik bagi khalayak.